

SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Studi Sosial-Pendidikan di Kudus Jawa Tengah

M. Syakur

Dosen FAI Universitas Hasyim Asy'ari Semarang

Abstract: *Despite having different economic doctrines, capitalism, Marxism, and Islamic Economics share and maximize utilization of the nature in their doctrines. The three doctrines agree the importance of these objectives, as well as in the realization according to the lines of each doctrine. Economical Sociology studies many complex activities that involve production, distribution, exchange, and consumption of goods and services hardly found within communities, which focuses on economic activities, and the relationship among sociological variables involved in non-economic context. Concept of production in Islamic economics is always based on the philosophy of Islamic economics itself. Islamic economics philosophy provides spirit to the value of Islamic teaching and to production factors. These factors of production are: manpower, capital, natural resources, and skills/technology. The production concept in Islamic economics especially for capital factor is based on mudharabah and profit sharing. In the other side, conventional economics is based on interest using loans from conventional bank to finance production activities. Thus, production activities should be based on muamalah principles, such as tawhid, khilafah and 'adl.*

Keywords: *Education Sociology, Process, and Madrasah.*

Pendahuluan

Masyarakat Kudus dikenal sebagai masyarakat religius yang mengakomodasi budaya lokal. Di samping dikenal sebagai masyarakat religius, masyarakat Kudus dikenal dengan etos kerja yang tinggi. Sektor industrinya luar biasa, serta banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang tidak ternilai harganya. Di Kabupaten Kudus terdapat tidak kurang dari 7280 perusahaan dan industri besar, sedang dan kecil. Jumlah itu meliputi industri

rumah tangga dan industri non rumah tangga yang dapat diategorikan perusahaan. Untuk industri kecil dan rumah tangga terdapat 7147 buah yang tersebar di sembilan kecamatan, yang menyerap 32.446 tenaga pekerja. Sedang perusahaan besar dan sedang tercatat sebanyak 211 perusahaan yang menyerap 61.859 tenaga.

Mata pencaharian masyarakat Kudus sehari-harinya beragam. Meliputi; pertanian, perindustrian, peternakan, perkebunan, perikanan dan sebagainya. Produksi padi sawah yang dihasilkan di Kudus rata-rata 53,36 Kw/Ha. Total semuanya 1.057.410 Kw. Jumlah ini belum termasuk hasil panen padi gogo. Jumlah tenaga kerja perusahaan di wilayah ini total tercatat 78.914 orang. Sebagian besar tenaga kerja perusahaan tersebut adalah karyawan pada perusahaan rokok.¹

Menurut data statistik Kabupaten Kudus, mayoritas beragama Islam tercatat sebanyak 646.722 orang, kemudian disusul Protestan, Katholik, Hindu dan Budha, masing-masing, 9.681 orang, 6.769 orang, 498 orang dan 2.515 orang. Keberadaan Kota Kudus yang unik ini sangat menarik untuk diteliti, terutama dari sisi historis, sosial, antropologi-budaya dan kehidupan keagamaannya. Tulisan ini secara khusus akan mencoba mengetengahkan keadaan Pendidikan Islam di Kudus Jawa Tengah dalam perspektif sosiologi, yang penuh dengan makna sejarah, kehidupan sosial dan keagamaan serta hubungan antara kyai dan Lembaga Pendidikan Islam.

¹ Kabupaten Kudus termasuk kategori kota kecil, dengan luas wilayah 425,15 Km², hanya 22,50 Km dari Barat ke Timur dan 39,00 Km dari Utara ke Selatan. Terdiri dari 9 kecamatan, setiap kecamatan rata-rata terdiri dari 15 desa/kelurahan. Secara geografis, Kabupaten Daerah Tingkat II Kudus terletak di antara 110 36' dan 110 50' BT (Bujur Timur) serta 6 51' dan 7 16' LS (Lintang Selatan). Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara, Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Dari pusat ibu kota propinsi Jawa Tengah, Semarang, berjarak 51 Km. Secara geografis letak Kudus yang ada di persimpangan antara jalur Semarang – Pati – Surabaya, maupun Jepara – Pati – Rembang dan sebagainya, menjadikan kota ini sangat strategis sebagai kota transit atau persinggahan. Ketinggian dari permukaan air laut rata-rata 55 M. Dari segi iklim termasuk iklim tropik dengan temperatur sedang. Suhu curah hujan relatif rendah, rata-rata di bawah 3000 mm/tahun dan berhari hujan rata-rata 150 hari/tahun. Suhu udara maksimum ada pada bulan September 29,4' Celsius dengan suhu terendah pada bulan Juli 17,6' Celsius. Sumber : Data Statistik Kabupaten Kudus tahun 2004.

Sosiologi Pendidikan Islam

Terma sosiologi diperkenalkan pertama kali oleh Auguste Comte pada tahun 1839 melalui bukunya *Cours de Philosophie* untuk merujuk ilmu tentang masyarakat. Comte pernah juga menggunakan istilah *social physics* untuk pengertian yang sama, meskipun akhirnya ia menyadari bahwa istilah tersebut telah digunakan oleh seorang ahli matematika dari Belgia, Quetelet (1836) untuk studi statistika tentang gejala moral. Lahirnya sosiologi tercatat pada tahun 1842 ketika Comte menerbitkan jilid terakhir dari bukunya *Positive Philosophy*.

Pada mulanya sosiologi pendidikan diyakini bermula dari gagasan Lester F. Ward dengan idenya mengenai evolusi sosial yang menurutnya membutuhkan peranan pendidikan sosial yang realistis dalam memimpin perencanaan kehidupan pemerintahan. Pelopor sosiologi pendidikan dalam artian yang formal adalah John Dewey dengan bukunya yang berjudul *School and Society* (terbit tahun 1899). Kemudian muncul para ahli pada awal abad 20 M. yang meretas jalan sosiologi pendidikan yang panjang, seperti A.W. Small, E.A. Kirkpatrick, C.A. Ellwood, Alvin Good, S.T. Dutton, F.R. Clow, David Snedden, Ross Finney, C.C. Petters, C.L. Robbins² dan Grovers.³ Di Amerika Serikat Sosiologi Pendidikan sebagai paradigma baru dalam ilmu kependidikan baru diperkenalkan oleh para ahli dalam suatu perkuliahan pada tahun 1907. Pada tahun 1914 Sosiologi Pendidikan sebagai Mata Kuliah telah ditawarkan pada 16 Perguruan Tinggi. Sedangkan materinya yang berupa buku baru diperoleh pada tahun 1917, dan yang berupa jurnal “The Journal of Educational Sociology” baru terbit pada tahun 1927.⁴ Sebagai terminologi keilmuan sosiologi pendidikan dipahami sebagai ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik.⁵

² Nama ini dalam sumber lain ditulis F.G. Robbins bukan C.L. Robbins. Lihat Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 45.

³ M. Amin Abdullah, et.al., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 91.

⁴ S. Nasution, M.A., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 1.

⁵ *Ibid.*, h. 2.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Sosiologi Pendidikan Islam adalah kajian studi sosiologi yang berbasis pendidikan Islam.

Kudus dalam Perspektif Sosiologis

Secara sosiologis Kudus merupakan daerah yang terdiri atas berbagai elemen masyarakat yang saling berkait. Di dalamnya terdapat banyak komunitas Islam yang masing-masing memiliki adat dan tradisi yang berbeda sebagai karakteristik kebudayaan. Masyarakat Kudus berperilaku sosial dengan berlandaskan pada ajaran agama (*great tradition*) dan tradisi lokal (*minor tradition*). Mereka berinteraksi sosial dalam beraneka ragam cara, baik melalui bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun agama. Hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat Kudus menampilkan diri dengan simbol-simbol keagamaan. Dalam aspek ekonomi masyarakat Kudus dikenal sebagai komunitas Muslim yang memiliki etos kerja yang tinggi. Berbagai bentuk usaha dan pekerjaan diciptakan sebagai implikasi dan manifestasi etos kerja, mulai pekerjaan yang dilakukan secara perorangan di rumah hingga pekerjaan yang dilakukan secara bersama di beberapa pabrik. Jumlah perusahaan dan pabrik yang tersebar di mana-mana merupakan salah satu ciri kehidupan ekonomi masyarakat ini.⁶

Dalam aspek politik masyarakat Kudus hingga kini masih mempersepsikan politik sebagai media da'wah dan syi'ar Islam, hingga para pemimpin dan calon pemimpin selalu mengidentifikasi diri dengan simbol-simbol agama. 'Ulama dan umara' sulit dipisahkan dalam kehidupan berpolitik di Kudus,

⁶ Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 57. Simak keterangan Mulkhan tentang suasana masyarakat Kudus berikut ini: "Hampir semua penduduk di Damaran bekerja 8 jam pada siang hari di rumah mereka sendiri. Selain anggota keluarga, terdapat pula pekerja dari luar. Sese kali tampak penduduk atau pekerja itu keluar pergi ke pasar atau warung. Penduduk Damaran seolah memiliki semboyan "rumahku adalah tempat kerjaku". Suasana tersebut akan segera berubah total ketika malam tiba, terutama antara waktu maghrib dan isya'. Pada saat seperti inilah semua warga Damaran mengaji. Mereka yang tidak mengaji, tidak membuat gaduh. Radio, tape dan televisi pada jam-jam tersebut dimatikan. Jika pada saat demikian ada orang yang keluar rumah, apalagi duduk bersantai, akan segera diperingatkan oleh orang tua mereka. Orang menganggap bahwa duduk santai atau keluar rumah tanpa tujuan yang jelas pada jam-jam pengajian itu tabu atau 'saru'. Suasana ini berbeda dengan suasana pada siang hari, yang terdapat hanya suara mesin jahit."

tidak sedikit jumlah politikus yang beridentitas kyai (minimal sebagai ustadz, atau seorang haji), bahkan tidak jarang majlis ta'lim dan forum pengajian yang diselenggarakan oleh dan di kantor-kantor pemerintahan, dan –tidak tertutup kemungkinan-- dijadikan sebagai ajang promosi menjelang suksesi, meskipun juga tidak sedikit yang tidak setuju terhadap sikap seorang kyai terjun dalam kancah politik praktis dan memangku jabatan struktural pada lembaga pemerintah hingga jauh dari aktivitas belajar mengajar di pesantrennya.⁷

Pada aspek sosial dan budaya kehidupan masyarakat Kudus tidak sepi dari adat dan tradisi kebudayaan yang semuanya bernilai sosio-religious tinggi dan berfungsi sebagai upaya memperkuat keimanan. Ormas seperti NU, Muhammadiyah, dan berbagai komunitas thariqah telah mengidentitaskan kehidupan sosial keagamaan di Kudus. Dan dalam upaya pelestarian interaksi sosial antara masyarakat dan adat dan tradisi kebudayaan masyarakat Kudus membuka lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, yang berupa pesantren dan madrasah. Suasana maraknya kegiatan di dua lembaga pendidikan ini menunjukkan komunitas Pendidikan Islam di Kudus.

Pendidikan Islam di Kudus: Antara Pesantren dan Madrasah

Pendidikan Islam di Kudus bersimbol pesantren dan madrasah. Pesantren merupakan cikal-bakal pendidikan yang kemudian berkembang menjadi pendidikan formal atau semi formal, madrasah. Kedua lembaga ini pada umumnya dirintis dan didirikan oleh para kyai.

Berbicara tentang pesantren tidak dapat dilepaskan dari elemen-elemen yang meingkupinya, yaitu pondok, masjid, Kitab Kuning, santri, dan kyai.⁸ Kelima elemen tersebut berfungsi secara struktural fungsional, masing-masing berguna bagi lainnya. Bahkan pesantren menjadi indikator ke-*kyai*-an seseorang. Seorang yang '*alim* belum disebut sebagai *kyai* kecuali ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren.⁹

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, cet. VI, 1994), h. 73.

⁸ Nur Syam, *Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), h. 132.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 51.

Pondok adalah asrama bagi para pelajar yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren, untuk tinggal bersama dengan gurunya.¹⁰ Dalam bahasa masyarakat Kudus lembaga pendidikan ini dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren (Pontren). Di Indonesia pontren disinyalir sebagai cikal bakal pendidikan yang asli (*endigious*) yang mengilhami lahirnya lembaga-lembaga pendidikan di tanah air, termasuk madrasah. Cikal bakal pesantren di Kudus merupakan pusat pengajaran Islam yang dirintis oleh Sunan Kudus yang sekaligus sebagai *founding father*, pendiri kota Kudus, dan Sunan Muria¹¹ yang berpusat di masjid al-Aqsha Menara Kudus.

Kondisi pesantren di Kudus tidak sebesar pesantren-pesantren di Jawa Timur secara kuantitas. Namun demikian jumlah pesantren di Kudus hingga kini mencapai sekitar tiga puluhan, sebagai jumlah yang tidak kecil jika dilihat sisi Kudus sebagai kota industri, meskipun yang terbesar hanya tiga pesantren, yakni Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu' al-Qur`ân (PTYQ) di Krandon dengan fokus pembelajaran menghafal al-Qur`an, Pondok Pesantren Darul Falah di Bareng Jekulo dengan pembelajaran ilmu-ilmu Syari'ah dan Dalail al-Khairat, dan Pondok Pesantren al-Muayyad di Tanggulangin Jati Kudus lebih fokus pada tahfidh al-Qur`ân dan istighatsah.¹² Rata-rata pesantren tersebut memiliki sekitar 500-600 santri. Secara sosiologis Pondok Pesantren merupakan pusat komunikasi dan interaksi sosial antara guru dan santri terutama dalam proses belajar mengajar, serta terjadi hubungan antara komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya. Pesantren juga merupakan agen perubahan (*agenc of changes*) sosial melalui berbagai bentuk kegiatan lainnya, seperti perekonomian, sosial, politik, dan budaya, juga sebagai media pelestarian tradisi dan budaya Islam dan lokal.

Masjid merupakan elemen yang inheren dengan pesantren, bahkan berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan bagi para santri, terutama melalui praktik ibadah, pengajian Kitab Kuning, dan khutbah.

¹⁰ Ibid., hal. 44.

¹¹ Solichin Salam, *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*, (Kudus: Menara Kudus, 1986), h. 12-13.

¹² Fatah Syukur, *Dinamika Marasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: PKPI2-PMDC, 2004), h. 55.

Sebagai pusat pendidikan dalam tradisi kebudayaan pesantren masjid adalah manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Kondisi demikian merupakan kesinambungan sistem pendidikan sejak zaman Nabi saw. ketika menyelenggarakan pendidikan masjid al-Qubba di dekat Madinah al-Munawwarah dan belangsung hingga 13 abad lamanya.¹³ Di Kudus setiap pesantren memanfaatkan masjid sebagai tempat sekaligus media pembelajaran, dan menanamkan disiplin melalui shalat jama'ah.

Kitab Kuning adalah terma dikaitkan dengan buku (kitab) klasik tentang ajaran Islam yang disusun oleh para 'ulama, terutama yang berfaham Syafi'iyah. Kitab Kuning merupakan referensi wajib (pelajaran formal) yang digunakan dalam pesantren.¹⁴ Kitab Kuning merupakan elemen pokok dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Pada umumnya Kitab Kuning diajarkan dengan dua metode alternatif, yaitu sorogan dan bandongan. Sistem Sorogan adalah pengajaran Kitab Kuning dengan cara santri mempresentasikan penguasaan kognitifnya di depan kyai atau ustadz untuk dilakukan perifikasi dan mendapatkan evaluasi terhadap materi pelajaran yang dikuasainya, baik berupa kelancaran baca teks Arab tanpa syakal, maupun kelancaran dan akurasi hafalan. Biasanya metode ini dilakukan oleh para santri sebelum mengikuti pengajaran dengan metode bandongan. Metode bandongan merupakan bentuk pengajaran dengan pendekatan klasikal dalam bentuk besar yang melibatkan seluruh santri tanpa membedakan santari unior dari santri senior, maupun santri kalong dari santri mukim. Pada sistem pengajaran ini kyai menyampaikan kajian Kitab Kuning tertentu dan diikuti oleh semua santri. Kitab Kuning sebagai sumber sekaligus materi pembelajaran di pesantren dapat diklasifikasi delapan kategori ilmu, yaitu 1) Nahwu dan Sharaf (sintaksis dan morofologi), 2) Fiqh (hukum dan ibadah), 3) Ushul Fiqh, 4) Hadits, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tashawwuf dan Akhlaq, dan 8) Cabang-cabang ilmu Islam lainnya, seperti tarikh dan balaghah.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 49.

¹⁴ *Ibid.*, h. 50.

Dalam lembaga pendidikan Islam tradisional kedudukan santri merupakan elemen penting. Para santri di Kudus secara umum digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang menetap tinggal di pondok pesantren, karena berasal dari daerah yang jauh. Santri Mukim merupakan komunitas santri yang diberi tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti ikut mengajar, menjadi pengelola koperasi, bahkan membantu pekerjaan kyai. Bahkan sebagian santri ada yang menetap di rumah-rumah masyarakat di sekitar pesantren, belajar sambil bekerja karena alasan ekonomi.¹⁵

Santri Kalong adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka harus pulang-pergi (*nglajo*) dalam mengikuti pelajaran. Mereka hanya datang pada jam-jam belajar saja, misalnya setelah maghrib, setelah isya', setelah subuh dan sebagainya. Setelah belajar mereka pulang lagi. Dua komunitas santri inilah yang menjadi indikator bagi besar-kecilnya sebuah pesantren. Semakin besar pesantren maka semakin kecil jumlah santri kalongnya, dan semakin banyak santri mukim maka semakin besar pesantrennya. Pada umumnya para santri pesantren di Kudus adalah santri kalong. Para santri kalong umumnya adalah masyarakat Kudus sendiri dan para pelajar yang tinggal di kost-kost di sekitar pesantren. Santri pesantren di Kudus sangat unik, berbeda dengan para santri di pesantren-pesantren di luar Kudus. Pada siang hari mereka bekerja di rumah atau di kantor dan malamnya mereka mengaji. Jumlah santri kalong setiap pengajian dapat mencapai ratusan santri hingga menempati halaman luar masjid. Gambaran tentang santri kalong ini dapat dilihat pada jam-jam menjelang maghrib, setelah isya; atau setelah subuh. Banyak anak-anak, remaja dan bahkan orang tua membawa kitab menuju ke tempat pengajian, baik berjalan kaki, mengendarai sepeda kayuh maupun sepeda motor, bahkan dengan mengendarai mobil.

Dalam pesantren, kyai merupakan elemen yang paling esensial. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren bergantung pada kemampuan kyai. Keberadaan kyai dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak

¹⁵ *Ibid.*, h. 51-53.

dapat dipisahkan dalam sejarah Pendidikan di Kudus. Secara fungsional struktural kyai muncul karena pesantren dan pesantren berkembang karena kyai. Pada umumnya kebesaran seorang kyai sangat berhubungan dengan kebesaran pesantren yang diasuhnya. Semakin besar pesantren yang dimiliki seorang kyai, maka semakin besar ke-kyai-annya. Namun tidak demikian yang terjadi di Kudus, sebab tidak semua kyai besar dan terkenal di Kudus bukan karena kebesaran pesantren. Kendatipun demikian tingkat keilmuan para kyai di Kudus cukup cukup diperhitungkan sebagai kyai besar di lingkup regional dan nasional. Nama-nama kyai di Kudus berikut ini merupakan kyai besar yang sangat mashur pada masanya dan bahkan sampai setelah mereka meninggal dunia. Antara lain adalah Hadhratus Syaikh K.H.R. Asnawi (1861-1959), salah seorang pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU), utusan delegasi Hijaz, K.H.M. Arwani Amin (1905-1994), 'ulama terkemuka di Indonesia bidang 'ulum al-Qur`ân dan Qira'ah Sab'ah pada zamannya, K.H. Makmun (pengasuh Pesantren TBS), K.H. Turaichan Ajhuri al-Syarofi (ahli falak, astronomi) yang sangat mashur di Indonesia, K.H. Hisyam, dan beberapa 'ulama yang masih hidup seperti K.H. Sya'roni Achmadi al-Hafidh (salah seorang murid K.H.M. Arwani yang cerdas dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang al-Qur'an, qira'ah sab'ah dan tafsir al-Qur`ân), K.H. Ma'ruf Irsyad (ahli hadits), dan K.H. Ahmad Basyir (ahli dalail al-khairat).

Pada umumnya kyai-kyai tersebut memiliki jadwal tetap mengajar pengajian di Masjid Menara Kudus atau di masjid-masjid lain di samping di pesantren yang mereka kelola. Para kyai juga melayani undangan-undangan pengajian umum yang bersifat insidental, seperti dalam peringatan hari-hari besar Islam, pernikahan, khitanan dan sebagainya.

Sedangkan perkembangan madrasah di Kudus cukup menarik. Secara umum ada madrasah yang didirikan oleh masyarakat muslim dan sebagian didirikan oleh pemerintah. Sebagian besar madrasah tersebut memakai kurikulum nasional, baik dari Departemen Agama maupun dari Departemen Pendidikan Nasional dan ditambah kurikulum muatan tentang keagamaan. Fenomena yang menarik adalah madrasah di Kudus Kulon. Madrasah-madrasah ini didirikan oleh para kyai dan masyarakat. Pada awalnya

madrasah tersebut hanya mengajarkan pelajaran agama yang bercorak salafiyah sampai akhir tahun 80-an. Sistem sekolahnya juga unik, ada madrasah yang mengkhususkan pada siswa putera saja seperti Madrasah Qudsiyah dan Madrasah TBS dengan tanpa seragam dan memakai sarung. Sedangkan Madrasah Banat mengkhususkan pada siswa puteri. Awal tahun 90-an mulai ada beberapa perubahan, antara lain dengan dimasukkannya kurikulum nasional di samping kurikulum salafiah. Demikian pula tentang seragam, sudah mulai ditata secara tertib. Madrasah ini sudah berdiri puluhan tahun dan sampai sekarang masih menunjukkan eksistensinya dengan jumlah murid yang cukup banyak. Bahkan cenderung semakin maju dan bertambah siswa-siswanya. Madrasah tua yang dimaksud adalah Madrasah Muawwanatul Muslimin Kenepan, Madrasah Qudsiyah, Madrasah TBS dan Madrasah Ma'ahid Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah.

Pertama, Madrasah Muawwanatul Muslimin Kenepan. Madrasah ini didirikan oleh perkumpulan Sarikat Islam (S.I.) pada tanggal 7 Juli 1915 M.¹⁶ terletak di sebelah Utara Masjid Menara Kudus. Madrasah ini merupakan tingkatan Ibtidaiyyah lama belajar 8 tahun, terdiri dari kelas nol, kelas IA, kelas IB, kemudian baru kelas II sampai dengan kelas VI. Murid-murid yang diterima ialah anak-anak yang berumur 6 atau 7 tahun. Mata pelajarannya terdiri dari pelajaran agama dan pengetahuan umum. Dalam perkembangannya Madrasah Muawwanatul Muslimin berubah menjadi madrasah Diniyah masuk siang yang hanya mengkhususkan pada pengajaran agama saja, yaitu bahasa Arab, tauhid, akhlaq, al-Qur'an, tajwid dan sebagainya. Buku-buku refrensinya semua berbahasa Arab dan sebagian memakai Arab pegon jawi.

Para pengelolanya adalah para kyai-kyai, antara lain K.H. Manshur (almarhum), K.H. Ulil Albab, K.H. Ulin Nuha, K.H. Sa'dullah dan sebagainya. Sedang murid-murid yang diterima adalah siswa MI/SD, MTs/SMP dan MA/SMA. Mereka umumnya belajar di Madrasah atau Sekolah pada pagi hari dan sorenya mereka belajar di sini. Madrasah ini masih berdiri sampai saat ini, namun muridnya tinggal sedikit. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) yang metode lebih sistematis dan efektif

¹⁶ Mahmud Yunus menyebut dalam bukunya, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 253.

dalam belajar al-Qur'an. Di samping itu, TPQ-TPQ ini juga mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyyah.

Kedua, Madrasah Qudsiyah Kudus. Madrasah ini yang merupakan komunitas siswa putera ini didirikan pada tahun 1227 H / 1919 M oleh K.H.R. Asnawi Kudus. Madrasah ini menekankan pada pembelajaran agama. Pada awalnya terdiri sembilan kelas; yakni Sifir (persiapan) 1, 2, dan 3. Kemudian tingkatan Ibtidaiyah kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Perkembangan selanjutnya menjadi tiga tingkat, yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Madrasah ini pernah masuk Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebelum tahun 1939 M. Pada waktu itu Madrasah TBS mengalami kemunduran. Banyak murid Qudsiyyah yang pindah ke Madrasah TBS.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1943, Madrasah ini ditutup karena dianggap membahayakan kedudukan Jepang. Walaupun ditutup, proses belajar tetap berlangsung dengan pengajian al-Qur'an setiap ba'da maghrib yang diatur dengan kelas-kelas. Usaha ini nampaknya kurang membawa hasil, karena tingginya tingkat kesengsaraan masyarakat di bawah penjajah Jepang, akhirnya proses belajar ini berhenti. Baru pada tahun 1950, madrasah dibuka kembali oleh Nur Badri Syahid sebagai pengurus madrasah. Tempat belajarnya di sebelah Masjid Menara Kudus. Dalam perkembangannya karena jumlah muridnya terus bertambah, kemudian membangun beberapa gedung di desa Kenepan dan desa Betekan sekitar 300 meter dari Menara Kudus. Jumlah murid Madrasah Qudsiyyah sekarang ini mencapai hampir 2000 orang. Sejak awal, guru-guru di Madrasah Qudsiyyah pada umumnya adalah para kyai. Misalnya K.H.R. Asnawi, K.H. Abu Amar, K.H. Jazri, K.H. Sya'roni Ahmadi, K.H. Ma'ruf Asnawi, K.H. Ma'ruf Irsyad dan sebagainya. Guru-guru yang lain biasanya diambil dari para alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri yang sudah menempuh pendidikan di IAIN atau di kampus lain.

Ketiga, Madrasah TBS Kudus. Madrasah ini juga merupakan komunitas siswa putera. Madrasah ini didirikan pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1347 H. (tahun *alif*) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M. Ide dan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang

bermisi Ahl al-Sunnah wa-al-Jama'ah pada saat itu datang dari Kyai Muhith.¹⁷ Gagasan ini dimaksudkan agar umat Islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang alim, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan berakhlakul karimah. Gagasan ini ternyata mendapat sambutan positif dari para 'ulama dan tokoh masyarakat di Kudus. Secara historis mula-mula Madrasah TBS dengan sebutan Madrasah Taswiq al-Thullab atau disingkat TB. Nama itu diambil dari nama pondok pesantren Balaitengahan yang diasuh oleh K.H.. Nur Chudrin. Sedangkan sebagai lurahnya adalah Kyai Chadziq. Madrasah Taswiq al-Thullab yang dipimpin oleh Kyai Muhith ini semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyah. Dalam perkembangannya, nama Taswiq al-Thullab kemudian ditambah dengan School, sehingga menjadi Madrasah Taswiq al-Thullab School. Latar Belakang penambahan nama ini adalah adanya kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda yang mencurigai lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, agar pemerintah kolonial tidak mencurigai sekolah ini, maka namanya ditambah dengan kata "*School*", yang notabene berasal dari bahasa Inggris. Memang benar bahwa dengan penambahan nama itu, madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup, sebagaimana madrasah-madrasah sezamannya, seperti Madrasah Qudsiyah yang pernah beberapa waktu ditutup karena kecurigaan dari pemerintah kolonial.

Penambahan kata *school* di belakang tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan madrasah, yakni Madrasah TBS bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga memasukkan ilmu-ilmu umum. Perubahan kebijakan pimpinan ini terjadi pada tahun 1935, ketika K.H.. Abdul Djalil, menantu K.H. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Akibat dari perubahan kebijakan --masuknya mata pelajaran umum-- tersebut, ada sebagian pimpinan yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhith. Kyai Muhith kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS dan

¹⁷ Ibid, hal. 254, bahwa pendiri Madrasah TBS adalah K.H.A. Chaliq, namun ketika dikonfirmasi kepada pengurus madrasah, nama itu tidak terdapat dalam susunan panitia pendiri.

mendirikan Madrasah Ma'ahidu al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah¹⁸ pada tahun 1938 di Krapyak Kudus. Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. Muhith kepada K.H. Abd al-Djalil. Pemakaian nama *Taswiq al-Tullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan mutakhorrijin (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di gedung Ramayana Kudus, muncul gagasan agar penambahan nama 'school' diganti dengan kata yang lain, karena nama itu dianggap dianggap sudah tidak relevan. Akhirnya nama itu dirubah menjadi Madrasah Taswiq al-Tullab Salafiyah dengan singkatan tetap TBS.

Kadaan madrasah ini pada tahap awal masih sangat sederhana dengan jumlah rung kelas hanya 2 ruang dengan jumlah keseluruhan 40 siswa. Di samping itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balai tengahan. Siswa kelas I masuk pagi hari, dengan pengajar, K.H. Turaichan Adjhuri, Kyai Muslihan, dan Ustadz Muhdi. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar khusus Kyai Muhith. Mata pelajaran yang diberikan adalah Fiqih, Tauhid, Imla' dan Lughoh. Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran Hisab. Setelah bulan Syawwal 1347 H. perkembangan madrasah meningkat pesat, sehingga pondok Balaitengahan sudah tidak menampung lagi. Untuk itu, maka pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru. Namun sebelum gedung dapat di tempat, untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di masjid Balaitengahan.

Pada mulanya jenjang pendidikan di madrasah TBS adalah 6 tingkat (*al-Qism al-Awwal* sampai *al-Qism al-Sadis*). Kendatipun hanya enam tingkat, namun murid kelas 4 pada waktu itu sudah diberi mata pelajaran Falaq (astronomi). Seiring dengan perkembangan murid dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, maka pengurus kemudian merencanakan membuka Madrasah Aliyah. Akhirnya dengan rahmat dan

¹⁸ Madrasah Ma'ahidu al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah ini dalam perkembangannya setelah K.H. Mukhit meninggal beralih ideology, dari ahl al-sunnah wa-al-jamaa'h ke arah "wahabi". Madrasah ini masih berdiri sampai sekarang, namun perkemangannya tidak sebesar madrasah Qudsiyah dan TBS.

fadlal Allah, pada tanggal 1 Muharrom 1392 H / 1972 M, Madrasah Aliyah TBS dibuka, dengan satu jurusan, yaitu program A1 (ilmu-ilmu agama). Baru kemudian pada tahun 1991/1992 Madrasah Aliyah TBS membuka jurusan A3 (ilmu-ilmu Biologi) dan sesuai dengan kurikulum 1994, Madrasah Aliyah TBS sekarang mempunyai tiga jurusan; Jurusan IPA, Jurusan IPS, dan Jurusan Keagamaan (MAK).

Perkembangan Madrasah TBS dapat dilihat bukan hanya peningkatan jumlah murid dalam setiap jenjang pendidikan, namun juga adanya penambahan jenjang-jenjang khusus, misalnya madrasah persiapan, madrasah puteri dan sebagainya. Pada tahun 1988, atau tepatnya pada tanggal 1 Dhul Qo'dah 1408 H/ 15 Juni 1988 M. Madrasah TBS membuka kelas belajar untuk puteri. Sejak kelahirannya, Madrasah TBS adalah madrasah yang murid-muridnya khusus untuk putera saja. Pembukaan madrasah puteri ini merupakan hasil keputusan rapat reformasi pengurus Madrasah TBS Kudus periode 1408-1411 H. di aula pondok Huffaz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Salah satu pertimbangan utama adalah bahwa anak-anak puteri juga perlu mendapatkan bekal ilmu-ilmu agama, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk mencerdaskan kehidupan keagamaan ummat. Untuk pertama kali Madrasah Diniyah Puteri (disingkat MADIPU) membuka empat kelas untuk tingkat Ula, yaitu kelas I, II, III dan IV. Dua tahun kemudian (1410 H.) karena perkembangannya yang bagus, kemudian dibuka tingkat Wustho/Tsanawiyah. MADIPU ini masuk siang hari. Selain MADIPU, Madrasah TBS pada tanggal 1 Dzul Qo'dah 1410 H. / 26 Mei 1990 M. juga membuka TPQ TBS (Taman Pendidikan al-Qur'ân) sebanyak 2 lokal, masuk siang. Dua tahun kemudian, dibuka lagi kelanjutan dari TPQ, yaitu Madrasah Ilmu-ilmu al-Qur'ân (MIQ).

Keberadaan Madrasah ini menjadi semakin diakui, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, setelah mendapat pengakuan melalui penilaian / akreditasi madrasah. Sesuai dengan Keputusan Kakanwil Depag No. Wk/5 C/ PP.00.5/1390/'93 tanggal 30 Juni 1993 (untuk MTs), dan SK. Dirjen Binbaga Islam Depag RI No. 76/E.IV/PP.63.2/KEP/VIII/'93 tanggal 21 Agustus 1993, status Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah TBS meningkat, dari berstatus terdaftar, menjadi DIAKUI. Dengan status ini, maka sejak tahun

1993 Madrasah TBS berhak menyelenggarakan ujian negara sendiri. Jumlah murid Madrasah TBS mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sekarang ini lebih dari 2000 orang. Kendatipun tidak menamakan diri secara eksplisit, Madrasah TBS adalah madrasah yang berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Hal ini terlihat dari tujuan awal didirikannya madrasah adalah untuk mencetak kader-kader Islam yang alim, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan, berakhlaqul karimah sesuai dengan misi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.¹⁹

Madrasah TBS menekankan kemandirian kepada para alumninya. Para murid diingatkan untuk tidak tergantung untuk menjadi Pegawai Negeri. Sebaliknya mereka dianjurkan untuk berwiraswasta. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebelum tahun 90-an, murid-murid yang mengikuti persamaan ujian negara masih langka, karena mengikuti Ujian Negara dianggap kurang bermanfaat (tidak berkah) ilmunya. Bahkan oleh KH. Ma'mun (Mudir al-'am Madrasah TBS saat itu) tidak mengizinkan murid-muridnya untuk mengikuti Ujian Negara. Menurut Ahmad Rofiq (alumni, yang juga mantan PR II IAIN Walisongo Semarang), dia mengikuti Ujian Negara ketika itu dengan menginduk ke MAN Surakarta, yang pelaksanaannya di Madrasah Banat NU Kudus, bersama 12 siswa TBS lainnya (jumlah siswa kelas tiga Madrasah Aliyah TBS waktu itu 45 orang) tanpa sepengetahuan KH. Ma'mun. Adapun motivasi mengikuti Ujian Negera pada waktu itu antara lain adalah pengaruh dari teman-teman dan saudaranya yang mengikuti Ikatan Dinas di SPG / PGA, pengaruh dari Guru Negeri,²⁰ dan pengamatan dari Rofiq sendiri bahwa saudara-saudaranya yang hanya *mondok* disinyalir proses kemandiriannya agak terlambat. Menurut K.H. Ma'mun, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Muahayya, bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mencapai ridla Allâh (*li wajh Allâh*), sementara itu dengan mengikuti Ujian Negara berarti ada niat *li ghair wajh Allâh*, yakni dengan Ujian Negara diharapkan ijazahnya laku untuk mencari kerja, atau melanjutkan ke sekolah

¹⁹ Sejarah Madrasah TBS Kudus dan Perkembangannya, dalam Ath Thullab, Majalah Tahunan Madrasah TBS, edisi 1 tahun 1995.

²⁰ Pada waktu itu TBS mendapat bantuan guru negeri sebanyak tiga orang, termasuk Ka-MA TBS, Drs. Muslih.

negeri. Untuk menunjang tujuan tersebut, maka kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah TBS adalah kitab-kitab terakui (*mu'tabarah*) yang biasa dipakai di kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, misalnya *Taqrib*, *Fatkul Mu'in*, *Tafsir al-Jalalain*, dan sebagainya. Missi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini selalu mendapatkan perhatian khusus di madrasah ini, bukan hanya melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang disampaikan di kelas, tetapi juga melalui kepribadian para guru, yang umumnya adalah para kyai yang memiliki pondok pesantren, dan sebagian besar murid adalah juga menjadi santri di pondok-pondok tersebut.

Kini Madrasah TBS termasuk dalam pembinaan LP. Ma'arif NU Kabupaten Kudus, sehingga secara kelembagaan, madrasah ini mempunyai hubungan koordinasi dengan Jam'iyah Nahdhatul Ulama. Oleh karena itu di antara mata pelajaran yang disampaikan kepada para murid, disamping ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, juga diberikan dasar-dasar ke-NU-an dan Pelajaran Aswaja. Sejak berdiri tahun 1928 sampai tahun 1935 masih merupakan madrasah diniyah murni. Sehingga muatan kurikulum diajarkan semuanya adalah mata pelajaran agama. Untuk kelas I materi yang diberikan adalah ; Tauhid, Fiqh, Imla' dan Bahasa Arab (*lughah*). Sedang untuk kelas II materi yang diberikan adalah Tauhid, Fiqih, Imla', Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Mutholaah dan sebagainya), dan Hisab. Kemudian terjadi perubahan pada tahun 1935, atas usul K.H. Abdul Djalil, maka kurikulum madrasah TBS ditambah dengan pengetahuan umum. Penambahan muatan kurikulum dengan memasukkan ilmu-ilmu umum tersebut berbarengan dengan penambahan nama *School* di belakang nama Taswiq al-Thullab.

Komposisi mata pelajaran memang sama dengan madrasah pada umumnya, akan tetapi penekanan pada mata pelajaran agama tetap menjadi prioritas, tanpa mengurangi esensi dari isi mata pelajaran yang ada. Caranya adalah dengan *memadatkan* jam mata pelajaran umum, khususnya ilmu-ilmu dasar. Misalnya yang semestinya empat jam perminggu dipadatkan menjadi dua dan sebagainya. Sehingga sisa waktu dapat dipakai untuk menambah pelajaran agama. Kebijakan seperti ini masih dilaksanakan sampai saat ini. Kendatipun secara formal kurikulum yang diterapkan sesuai dengan

Kurikulum Nasional, baik ketika kurikulum tahun 1976, kurikulum tahun 1984 dan yang disempurnakan, maupun kurikulum tahun 1994, namun pelajaran agama tetap menjadi prioritas utama. Istilah *pemadatan* tersebut dalam praktiknya justru lebih dari sekadar pemadatan. Hal ini sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa alumni Madrasah TBS Kudus. Menurut para alumninya, seperti Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A., dan Dr. Abdul Muhayya, pengalaman yang pernah dialaminya pada waktu ujian semesteran sangat menarik, kendatipun dalam jadwal ujian sudah tertera ada mata pelajaran kurikulum nasional, akan tetapi dalam prakteknya sangat fleksibel, dalam arti boleh dikerjakan di luar jam yang telah terjadwal. Bahkan ada yang di bawa pulang (semacam pekerjaan rumah). Kendatipun demikian, sejauh yang penulis amati dalam perkembangan terakhir mulai tahun 90-an, pelaksanaan ulangan umum mata pelajaran kurikulum nasional sudah tertata dan berjalan dengan baik bersama-sama dengan mata pelajaran agama.

Proses transisi menuju SKB 3 Menteri, bahwa pengajaran umum di Madrasah TBS memang sudah ada sejak lama, misalnya pelajaran hisab, al-jabar, falaq, ilmu hayat. Namun demikian dalam merespon SKB 3 Menteri tersebut di antara pengurus / sesepuh TBS dan pimpinan madrasah (kepala madrasah dan guru-guru) ada perbedaan, antara lain, dalam hal bantuan / subsidi keuangan dari pemerintah, oleh K.H. Ma'mun tidak boleh diterima (ditolak), sedangkan bantuan guru (guru negeri yang diperbantukan dapat diterima. Pada waktu itu ada tiga guru (PNS) yang diperbantukan di madrasah TBS. Satu di antaranya adalah Drs. Muslich, Kepala Madrasah Aliyah TBS Kudus tahun 1978-1985. Sementara dalam bidang kurikulum (mata pelajaran), oleh K.H. Ma'mun tidak boleh dirubah sesuai dengan tuntutan SKB 3 Menteri, misalnya pelajaran matematika dan biologi masih dipertahankan dengan nama al-jabar dan ilmu hayat. Di antara alasan yang dikemukakan oleh sesepuh adalah karena nama-nama ilmu tersebut tidak dikenal dalam ajaran Islam.

Penekanan terhadap pengajaran agama ini sekaligus juga untuk menjaga kredibilitas dan keutuhan madrasah, sebagai suatu lembaga pendidikan yang

sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Di samping itu, untuk menambah jam pelajaran agama, pimpinan madrasah mengambil kebijakan untuk mempercepat penjurusan. Menurut kurikulum 1994 bahwa penjurusan dimulai pada kelas tiga, namun Madrasah Aliyah TBS penjurusan dimulai kelas dua. Ada beberapa pertimbangan, kenapa penjurusan dimulai pada kelas dua, karena banyak mata pelajaran eksakta di kelas satu dan dua yang tidak ‘terpakai’ atau tidak ada kelanjutannya ketika para murid memilih jurusan IPA. Dengan penjurusan yang dimulai kelas dua, maka masih banyak waktu yang dapat dimanfaatkan untuk menambah jam pelajaran agama.

Keempat, Madrasah Ma’ahid al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah. Madrasah ini didirikan oleh K.H. Mukhit pada tahun 1938 di Krapyak Kudus. Madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja dan tidak diajarkan pengetahuan umum. Inilah satu-satunya madrasah pada saat itu yang tidak mau mendaftarkan diri pada Pemerintah serta tidak mendapat sokongan dari Kementerian Agama. Bahkan di madrasah ini tidak dipungut uang sekolah sama sekali dan guru-gurunya sebayak 20 orang tidak menerima gaji, karena mereka mengajar semata-mata karena Allâh. Meskipun demikian madrasah ini hidup dengan subur dan teratur. Pada pertengahan tahun 40-an muridnya berjumlah lebih kurang 650 orang. Dengan jumlah murid tersebut, Madrasah Ma’ahid merupakan madrasah yang terbesar di Kudus Kulon pada waktu itu. Sementara madrasah lain; Madrasah Qudsiyah muridnya sekitar 500 orang dan Madrasah TBS sekitar 550 orang. Madrasah Ma’ahid ini dalam perkembangannya setelah K.H. Muhith meninggal beralih ideology, dari ahl al-sunnah wa-al-jama’ah ke arah “wahabi” atau pengelolanya sekarang lebih condong berafiliasi ke organisasi Muhammadiyah. Madrasah ini masih berdiri sampai sekarang, namun perkembangannya tidak sebesar madrasah Qudsiyah dan TBS karena kurang dapat merespon perkembangan pendidikan dan masyarakat pada umumnya, sehingga kwantitas siswanya semakin merosot.

Hubungan Pesantren dan Madrasah di Kudus

Hubungan madrasah dan pesantren bukan hanya sekedar hubungan kausalitas, bahwa munculnya madrasah berasal dari pesantren. Akan tetapi keberadaan pesantren betul-betul menjadi bagian penting dalam pendidikan di madrasah. Keberadaan pesantren sangat mendukung terhadap proses pembelajaran di madrasah. Apalagi dengan semakin padatnya mata pelajaran yang harus dipelajari oleh para siswa di sekolah, menyebabkan waktu belajar di kelas semakin sempit. Oleh karena itu materi pelajaran di pesantren, terutama yang berhubungan dengan pengetahuan Bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, dan sebagainya) dan pengajaran Kitab Kuning, sangat membantu dan memperdalam pembelajaran di madrasah. Secara khusus hubungan madrasah dan pesantren di Kudus memang tidak seperti di daerah lain, misalnya di Jawa Timur, di mana tiap pesantren memiliki lembaga pendidikan (madrasah) tersendiri. Di Kudus, kebanyakan antara pesantren dan madrasah berdiri sendiri-sendiri. Namun secara kultural dan sosial mereka tetap menjalin hubungan dengan baik. Jalinan hubungan secara kultural ini terjadi karena, sebagian besar kyai-kyai tersebut adalah pendiri madrasah. Para kyai pemilik pesantren juga mengajar di madrasah tersebut. Hubungan ini sangat menarik diperhatikan, karena madrasah menjadi milik bersama, madrasah tidak dapat diklaim menjadi milik salah satu pesantren. Hubungan madrasah dan pesantren seperti ini sudah berjalan sejak lama. Walaupun K.H.R. Asnawi Kudus telah memiliki Pesantren Bendan, tetapi ketika mendirikan Madrasah Qudsiyyah maka status madrasah tersebut tidak masuk dalam struktur Pesantren Bendan. Bahkan K.H.R. Asnawi tidak mengambil posisi dominan dalam pengelolaan madrasah. Beliau justru mengajak para kyai-kyai yang lain untuk mengambil bagian dalam pengelolaan madrasah.

Sampai saat ini para pengelola dan pengasuh Madrasah Qudsiyyah yang kebanyakan adalah para kyai dan memiliki pesantren sendiri juga mengambil posisi yang demikian. Mereka adalah K.H. Sya'roni Achmadi, K.H. Ma'ruf Asnawi, K.H. Ma'ruf Irsyad dan sebagainya. Para siswa bebas memilih tempat untuk *mondok* dan tempat belajar. Kondisi demikian juga terjadi

untuk Madrasah TBS dan Madrasah Nurul Ulum di Jekulo Kudus. Madrasah TBS yang dikelola oleh Yayasan Arwaniyah ini tidak berarti semua muridnya harus *mondok* di Pesantren Yanbu' (PTYQ), akan tetapi mereka bebas memilih tempat *mondok* dan tempat belajar. Para pengelola dan pengasuh di sini juga banyak yang memiliki pesantren, seperti K.H. Ulil Albab K.H. Ulin Nuha, K.H. Chairuzad, dan sebagainya. Di Madrasah Nurul Ulum yang didirikan oleh K.H. Ahmad Basyir ini para siswanya juga tidak harus *mondok* di Pesantren Darul Falah milik K.H. Ahmad Basyir Bareng. Mereka dapat *mondok* di tempat lain, atau tinggal di rumah sendiri.

Penutup

Secara sosiologis Pendidikan Islam, baik tradisional maupun modern, di Kudus mempunyai historisitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Kudus tumbuh dan berkembang berkat peranan kyai yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat. Pesantren dan madrasah berfungsi mendidik bangsa dan mempersiapkan generasi bangsa yang cerdas dan bertaqwa, hingga kehadirannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan Islam di Kudus juga mempersiapkan generasi untuk hidup di masa mendatang yang penuh tantangan dengan membekali keterampilan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan kebutuhan hidup.

Pesantren dengan karakterisasi pengajarannya berkembang dan mengembangkan diri menjadi madrasah adalah wujud peranannya dalam perubahan sosial (*social changes*) yang menuntut relevansi kehidupan di era global. Pesantren dan madrasah sebagai wahana pendidikan Islam di Kudus tetap eksis dan menunjukkan jati diri di tengah masyarakat industri, yang siap mengajarkan nilai-nilai agama dan menjaga kelestarian tradisi dan kebudayaan lokal yang sekaligus menjadi kekhasannya. Apakah kebenaran fungsi pendidikan Islam di Kudus mampu menjaga dan mempertahankan tradisi lokal dan budaya leluhur, maka diperlukan penelitian lebih lanjut pada masa-masa mendatang. Semoga tulisan ini bisa menjadi khazanah baru dalam keilmuan di Indonesia, utamanya bidang sosiologi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, et.al., 2007, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Suka Press.
- Data Statistik Kabupaten Kudus tahun 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren*, cet. VI, Jakarta: LP3ES.
- Gunawan, Ary H., 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'tasim, Radjasa, et. Al., 1998, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S., 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Salam, Solichin, 1986, *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*, Kudus: Menara Kudus.
- Sejarah Madrasah TBS Kudus dan Perkembangannya*, Ath Thullab, Majalah Tahunan Madrasah TBS, edisi 1 tahun 1995.
- Syam, Nur, 2005, *Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Syukur, Fatah, NC., 2004, *Dinamika Marasah dalam Masyarakat Industri*, Semarang: PKPI2-PMDC.
- Ath-Thullab, Majalah Tahunan Madrasah TBS, edisi 1 tahun 1995.

